

NILAI-NILAI DAKWAH BIL QALAM BUYA HAMKA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER (KAJIAN BUKU FALSAFAH HIDUP)

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.93>

Hilda Sari Nasution, Ai Fatimah Nur Fuad
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta
*sarihilda14@gmail.com

Abstract, The development of globalization is marked by the rise of increasingly sophisticated technological developments. Like smartphone.gadget and its Jain. For them especially millennials who are not wise in using such things as pomographic sites. or other cyber crime can damage the character in themselves so that it can impact the nation. Seeing this phenomenon, then da'wah is one way to reduce the deterioration of character, Buya Hamka is a contemporary scholar where preaching bil qalam he talks a lot about character education that is relevant to the present. This study aims to find out Hamka's perspective on character education in one of rich da'wah bil qalam Philosophy of Life and regarding the values of character education in it, this research is a qualitative research with. using content analysis techniques This research is a type of library research research. The primary data source is the da'wah bil qalam buya hamka in the form. his writing the book Philosophy of Life while the secondary data source comes from his other books on character education which aims as data validation, Based on the findings and results of this study it is known that character education in the book of living philosophy is. Education that emphasizes religious values and is a useful human being in society in helping to realize the ideals of the nation. The values of character education in the book of life philosophy include: (1) reason, (2) science and (3) manners.

Key words: *character education, Da'wah Bil Qalam, living philosophy, Buya Hamka*

Abstrak. Perkembangan globalisasi di tandai dengan maraknya perkembangan teknologi yang semakin canggih, seperti smartphone, gadget dan yang lainnya. Bagi mereka khususnya kaum millennial yang tidak bijaksana dalam menggunakan hal tersebut seperti situs pornografi, atau kejahatan dunia maya lainnya dapat merusak karakter dalam diri sehingga dapat berdampak bagi bangsa. Melihat fenomena tersebut, maka dakwah merupakan salah satu cara untuk mengurangi kemerosotan karakter, Buya Hamka merupakan ulama kontemporer yang dimana dakwah bil qalam beliau banyak membahas mengenai

pendidikan karakter yang relevan dengan masa kini. Penelitian ini **bertujuan untuk** mengetahui perspektif Hamka mengenai pendidikan karakter dalam salah satu karya dakwah bil qalamnya, Falsafah Hidup dan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian **kualitatif** dengan menggunakan **teknik analisis isi**. Penelitian ini merupakan jenis penelitian **library research**. Sumber data primernya merupakan dakwah bil qalam buya hamka berupa karya tulisnya buku Falsafah Hidup sedangkan sumber data skundernya bersumber dari buku-buku beliau yang lainnya mengenai pendidikan karakter yang bertujuan sebagai validasi data. Berdasarkan **temuan dan hasil** terhadap penelitian ini, diketahui bahwa pendidikan karakter dalam buku falsafah hidup yaitu, pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai agama serta menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat dalam membantu mewujudkan cita-cita bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku falsafah hidup yang meliputi : (1) akal, (2) ilmu dan (3) adab.

Kata kunci: *pendidikan karakter, dakwah bil qalam, falsafah hidup, buya hamka*

PENDAHULUAN

Gaya hidup modern yang kita ketahui saat ini sudah menjadi problematika. Seiring berkembangnya gaya hidup modern berkembang pula revolusi gaya hidup masyarakat. Problematika masyarakat modern dapat dilihat dengan pola hidup dan tingkah laku baru manusia, seperti gaya hidup instan, hedonisme dan pola pikir yang sekuler. Azyumardi Azra mengatakan, bahwa globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat Muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda, proses globalisasi dewasa ini tidak bersumber dari Timur Tengah melainkan dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya (Abudin Nata, 2014). Salah satu contoh dampak globalisasi seperti perkembangan teknologi yang semakin canggih juga merupakan salah satu penyebab berubahnya pola hidup dan tingkah laku masyarakat khususnya pada generasi millennial seperti anak sekolah dan kaum remaja. Bagi mereka yang tidak bijaksana dalam menggunakan teknologi tersebut akibatnya dapat merusak moral atau akhlak dalam diri. Seperti halnya smartphone atau gadget yang seharusnya dapat digunakan dengan baik, bagi mereka yang salah dalam menggunakan teknologi tersebut seperti menonton video mesum yang dapat diakses dengan mudah, tawuran antar pelajar dikarenakan saling menghina melalui social media yang akhirnya berujung pada maut dan kasus-kasus lainnya yang disebabkan oleh penyalahgunaan teknologi. Dari fenomena diatas

sudah pasti berpengaruh terhadap pendidikan karakter ataupun akhlak seseorang. Dalam setiap masalah pasti ada sebuah solusi, permasalahan- permasalahan pendidikan karakter yang tertulis diatas sudah seharusnya dihentikan. Salah satu cara untuk mengurangi permasalahan tersebut ialah dengan dakwah.

Dakwah merupakan sebuah panggilan atau seruan menuju kebaikan. Buya Hamka merupakan ulama terdahulu yang dakwahnya bersifat kontemporer banyak diantara dakwah beliau yang relevan dengan permasalahan zaman sekarang, khususnya dakwah bil qalam beliau, yang dimana banyak menghasilkan karya-karya yang berhubungan dengan pendidikan karakter seperti akhlak, adab dan yang lainnya. Apalagi zaman sekarang merupakan zaman teknologi dakwah bil qalam Buya Hamka sudah dapat diakses melalui media cetak yang lainnya seperti blog internet, ataupun jurnal-jurnal dakwah lainnya. Karena dakwah bil qalam dapat memengaruhi wacana publik, dan merupakan sifat media massa yang dianggap mampu memberikan efek perubahan persepsi atau sikap pembaca. Oleh karena itu menarik bagi peneliti untuk membuat penelitian dengan judul **“Nilai-nilai Dakwah Bil Qalam Buya Hamka Dalam Pendidikan Karakter (Kajian Buku Falsafah Hidup)”**

Dakwah sebagai istilah bahasa Arab itu telah mengalami perkembangan, dari asal *daa'* yang dalam bahasa Indonesia berarti ajakan, seruan atau panggilan. Setiap kegiatan manusia yang bertujuan mengajak, menyeru atau memanggil sesamanya manusia, berbuat baik, melaksanakan kebajikan dan mencegah kemunkaran disebut dakwah, pelakunya dinamakan *da'i*, yaitu orang atau sekelompok orang yang melaksanakan dakwah (Anwar Arifin, 2011). Ditinjau dari segi bahasa dakwah berasal dari kata bahasa Arab *“da'wah”* (الدعوة). Dalam makna agama, dakwah yaitu menyeru manusia untuk percaya kepada agama Islam. Dakwah adalah menyampaikan seruan kepada manusia seluruhnya. Manusia harus dituntun pada dasar faham *laa ilaaha illallah*. Manusia adalah satu dibawah naungan Tuhan yang satu. Dan Muhammad berkata: *“Jangan serikatkan Tuhan dengan yang lain”* (Ai Fatimah Nur Fuad, 2018). Islam merupakan agama dakwah yaitu, agama yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi dan rasul-Nya. Kehadiran nabi Muhammad SAW, sebagai rasul Allah yang terakhir adalah juga karena kenyataan, bahwa banyak manusia yang menyeleweng dari ajaran-ajaran Allah. Dakwah merupakan ajaran-ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia diberitakan

hal-hal gembira, pelajaran sejarah, contoh-contoh kehidupan dan peringatan bagi manusia untuk hidup tidak berseberangan dengan hukum alam dan hukum Allah Swt. Seiring berkembangnya zaman hingga abad 21 sekarang dakwah Islam tidak pernah terputus, begitu juga dengan penyimpangan-penyimpangan manusia yang selalu ada. Penyimpangan tersebut banyak disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor globalisasi. Maka dari itu setelah Rasulullah SAW wafat, tugas risalah yang di jalankan beliau dilanjutkan dengan dakwah oleh umatnya. Umat Islam adalah pendukung amanah untuk melanjutkan risalah dengan dakwah, baik sebagai umat kepada umat-umat yang lain, maupun sebagai individu dimana saja ia berada dan sesuai dengan kemampuan masing-masing (Anwar Arifin, 2011). Kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki, dakwah bertujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada di dalam Al-Quran dan hadits serta mengajak manusia untuk mengamalkannya (Syamsudin, 2016). Dengan kata lain tujuan dakwah yaitu, memberikan hidayah kepada manusia agar mempunyai bekal di dunia ataupun akhirat agar tidak tersesat ke jalan yang salah sehingga dengan begitu manusia dapat hidup dengan bahagia sesuai dengan tuntunan agama yang benar dalam rangka mencari keridhoan Allah Swt. Dalam gerakan dakwah tidak lepas dari tujuan, strategi dan fungsi, ketiganya merupakan proses untuk berjalannya sebuah dakwah. Diantara fungsi dakwah yaitu, sebagai sebuah petunjuk (Ali Aziz, 2016), perbaikan manusia dan alam semesta (Ali Aziz, 2016), menyempurnakan kehidupan manusia dengan bertolak pada penyempurnaan akhlak dan budi (Anwar Arifin, 2011), memindahkan umat dari situasi kesituasi yang lain (Anwar Arifin, 2011), amar ma'ruf nahi munkar (Bahrudin Ali, 2014).

Dari fungsi-fungsi dakwah diatas dapat dikatakan bahwasanya dakwah begitu penting dalam menyelamatkan kehidupan manusia dari kemaksiatan dan kehancuran. Terlebih lagi dakwah tidak hanya menyelamatkan manusia dari kemaksiatan dan kehancuran akan tetapi dengan dakwah manusia dapat terhindar dari dampak buruk kemaksiatan. Jika di tengah-tengah masyarakat sudah tidak ada yang peduli dengan dakwah niscaya kemaksiatan dan kezaliman akan merajalela sehingga Allah Swt dengan mudah dapat menurunkan azabnya kepada kaum tersebut. Selain fungsi, dakwah mempunyai beberapa metode dalam penyampainnya diantaranya dakwah lisan, dakwah tulis dan dakwah tindakan (Ali Aziz, 2016). Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai dakwah bil qalam (dakwah tulis). Bahkan, dalam

konteks kehidupan modern seperti saat ini, dakwah yang memiliki strategi tepat untuk membangun kehidupan sangat diperlukan, termasuk dakwah di era digital melalui social media (Fuad, 2018). Kompleksitas dakwah juga semakin terlihat terutama di kalangan generasi muda yang mudah tertarik dengan informasi keagamaan dari berbagai sumber baik offline ataupun online (Fuad, 2018), sehingga dakwah *bi Qalam* buya hamka memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan generasi saat ini.

Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah *bil qalam* (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, novel, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Kelebihan dari akwah *bil qalam* yakni pesan dakwahnya tetap tersampaikan meskipun da'inya sudah tidak ada, atau penulisnya sudah wafat (Anisatul Islamiyah, Luluk Fikri Zuhriyah, 2011). Dakwah *bil qalam* merupakan dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di media massa seperti surat kabar, majalah, buku maupun internet (Dhama Suroyya, 2015), dengan begitu dapat dikatakan dakwah *bil qalam* adalah, seruan untuk mengajak umat manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. lewat seni tulisan. Selain itu dengan dakwah *bil qalam* dapat memengaruhi wacana publik, karena merupakan sifat media massa yang dianggap mampu memberikan efek perubahan persepsi atau sikap pembaca.

Salah satu tokoh besar seorang pemikir pendidikan yang menghasilkan puluhan karya tulis yang sampai sekarang dakwah *bil qalam*nya masih dibaca dikalangan pelajar, jurnalis ataupun akademisi lainnya yaitu, Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal dengan nama penanya, Buya Hamka salah satu da'i yang menyadari akan esensi dakwah *bil qalam*. Beliau lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H. Kepawaiannya dalam menulis didasari oleh kegigihannya dalam hal membaca. Beliau melakukannya dengan otodidak dibekali ilmu yang sudah beliau pelajari hingga ke negeri orang. Selain sastrawan beliau juga merupakan seorang yang bijak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti falsafah, sastra, sejarah, sosiologi dan politik Islam maupun Barat. Beliau juga merupakan seorang ulama, aktivis, politisi, jurnalis dan editor. Salah satu karya beliau yang membahas mengenai pendidikan karakter baik itu akhlak atau budi pekerti adalah

buku Falsafah Hidup. Buku Falsafah Hidup ialah buku yang berisi tentang hidup dan rahasianya sopan santun dan budi di dalam Islam. Buku ini mempunyai karakteristik yaitu, menuliskan rahasia-rahasia dalam kehidupan untuk menjad pribadi yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Al-Alquran dan hadits. Buku ini disusun buya Hamka setelah buku Tasawuf Moderen. Buku falsafah hidup awal disusun oleh buya Hamka pada tahun 1936. Ketika buku ini disusun buya Hamka mengambil dari sumber pelajaran-pelajaran pada saat bergaul dengan A.R Sultan Mansurdi. A.R Sultan Mansurdi merupakan guru dari buya Hamka yang banyak memberikan tuntunan kepada buya dan guru ini yang sangat suka mendalami ilmu Filsafat Islam. Buku falsafah ini dipersembahkan untuk sang guru A.R Sultan Mansurdi. Lahir, berjuang dah akhirnya mati. Demikianlah bagaimana kita menjalani hidup melalui buku ini. Buya Hamka menguraikan tentang rahasia kehidupan dan perilaku manusia. Akhirnya Buya sampai pada kesimpulan “ Islam memulangkan kekuasaan kepada Allah belaka, yang Esa didalam kekuasaan-Nya. Itulah tauhid yang mengakui Tuhan hanya satu dan memandang manusia sama derajatnya, semua sama disisi Tuhan. Kelebihan seseorang dari yang lainnya hanyalah taqwanya, budinya dan kecerdasannya bukan karena pangkat atau kekayaan. Inilah hidup yang dikehendaki Islam. Inilah falsafah hidup yang kita kehendaki (falsafah hidup, 2015).

Mengenai pendidikan karakter Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “*didik*” berawalan “*pen*” dan berakhiran “*an*”, yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Kbbi kamus online). Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, BAB I Pasal 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (uu sisdiknas dan permen RI). Sedangkan pendidikan menurut Jhon Dawey adalah proses kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Muslich, 2013). Maksud dari pengertian diatas yaitu, pendidikan dalam hal ini agar generasi sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dengan cara mewariskan segala

pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai dan norma kehidupan.

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada *at-tarbiah*, *At-Ta'dib* dan *at-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *at-tarbiah*. Ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan baik secara tekstual maupun kontekstual (Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005). Kesamaan makna terdapat pada kata “pendidikan”, namun demikian ketiganya memiliki perbedaan, kata *tarbiyah* (تربية) memiliki fokus makna kepada tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara. Kata *ta'lim* (تعليم) memiliki fokus makna sebagai proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. *Ta'lim*, secara bahasa berarti pengajaran. Secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan kata *ta'dib* (تاديب) memiliki fokus makna yang berarti mengajarkan sopan santun, dan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar (Abdul Mujib, 2019). Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani ”*charassein*” yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (Johansyah, 2018). Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika (Muchlas Samani, 2012). Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licono adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik,

jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Bambang Q-Annes & Adang Hambali, 2008). Dengan pengertian-pengertian diatas karakter dapat dimaknai sebagai sifat alami yang dimiliki oleh seseorang dalam menanggapi suatu keadaan berasaskan moral yang diwujudkan dengan tindakan nyata melalui perilaku jujur, baik, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain dan nilai-nilai karater lainnya. Dari pengertian-pengertian diatas Dalam masalah pendidikan karakter, Buya Hamka merupakan salah satu ulama kontemporer yang dimana fokus dakwah beliau menyinggung mengenai pendidikan karakter, adalah melalui dakwah bil qolam (dakwah melalui tulisan atau karya tulis dalam bentuk buku). Dakwah merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan globalisasi saat ini. Karena dakwah bil qolam tidak hanya diartikan dakwah yang tertulis didalam sebuah buku melainkan media cetak, internet dan yang lainnya, sehingga Dakwah bil qalam dapat memengaruhi wacana publik, karena merupakan sifat media massa yang dianggap mampu memberikan efek perubahan persepsi atau sikap pembaca. Dengan begitu dakwah bil qalam buya hamka selain dapat dibaca lewat buku dapat juga diakses melalui internet yang sudah dapat diakses di smartphone ataupun gadget. Maka dari itu para pengguna teknologi tersebut bagi siapa saja yang membacanya mampu memberikan efek yang positif sehingga dapat mengurangi kemerosotan karakter atau akhlak. Maka dari itu dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, bagaimana perspektif buya hamka mengenai pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku falsafah hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan teknik analisis isi, karena penelitian ini merupakan jenis penelitian *library reseach* yang dimana mengkaji salah satu karya dakwah bil qalam Buya Hamka yaitu, Falsafah Hidup. Selain itu, informasi juga dapat diperoleh melalui buku-buku, majalah, paper, ensiklopedi yang ada relevansinya dengan judul penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini salah satunya yaitu, lokasi penelitian yang di lakukan di berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan kampus, Pusat Studi Buya Hamka (PSBH) dan perpustakaan nasional. Kemudian data dibagi menjadi 2 bagian

diantaranya data dan sumber data. Data merupakan data primer yaitu, kutipan-kutipan dakwah bil qalam dan pendapat Buya Hamka mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Falsafah Hidup.

Selanjutnya data sekunder yang berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan fokus pembahasan dan hasil diskusi dalam kajian PSBH yang berfungsi memperkuat analisis data penelitian. Selain itu, penelitian ini melakukan observasi karena untuk mendukung analisis hasil penelitian. Observasi dilakukan dengan mengikuti kajian keislaman Pusat Studi Buya Hamka (PSBH) yang bertemakan pemikiran dan karya Buya Hamka. Kajian yang diikuti selama 2 kali, dengan durasi 3 jam yang dimulai setiap jam 09.00-12.00 WIB setiap pertemuannya. Dalam kajian tersebut diisi dengan pemateri yang berbeda-beda disetiap peremuannya. Peserta kajian yang dihadiri kurang lebih sekitar 20 hingga 25 orang terdiri dari dosen dan mahasiswa Uhamka. Metode selanjutnya adalah tahapan membuat tabulasi data yaitu tabel yang berisi point-point hasil penelitian di tandai dengan kode atau halaman, selanjutnya dokumentasi dan pengecekan keabsahan data yang di dalamnya terdapat pengecekan sejawat, pengecekan dilakukan dengan mendiskusikan data yang diperoleh dengan pihak yang berkompeten dalam bidang studi tokoh atau dengan seseorang yang mengenal sang tokoh, pengecekan sejawat langsung di diskusikan dengan Buya Afif yang merupakan ketua dari PSBH sekaligus anak dari Almarhum Buya Hamka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hamka merupakan sosok yang bergelut di berbagai bidang, selain seorang ulama, sastrawan ataupun editor, beliau merupakan pemikir pendidikan. Baginya pendidikan merupakan modal yang sangat penting untuk memajukan suatu bangsa. Salah satu hasil pemikirannya dalam buku Falsafah Hidup mengenai pendidikan karakter adalah, pendidikan karakter yang lebih memfokuskan kepada pendidikan orang tua terhadap anaknya atau bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Adapun menurut buya Hamka, ada dua macam cara orang tua mendidik anaknya dizaman sekarang. Pertama, anak-anak dididik menurut garis yang dikehendaki ayah bundanya, menurut jalan cita-citanya. Kedua anak-anak dibiarkan tumbuh menurut bakatnya (Hamka, 2014).

Seperti kutipan dalam buku falsafah hidup yaitu, “Anak laksana barang kepunyaan orang tuanya. Kalau orang tuanya pendeta, dia mau supaya anaknya jadi pendeta pula, kalau orang tuanya militer dia mau anaknya menjadi militer pula, atau meskipun bukan niatnya supaya anaknya seperti ia, namun dia berharap bentuk anak itu menurut yang ditentukannya.” (Hamka, 2015). Sesuai dengan kutipan diatas, dengan begitu anak-anak yang dididik menurut kehendak orang tuanya harus seperti orang tuanya pula dalam segi profesi walaupun itu bukan keahlian yang dimiliki oleh si anak. Dari penjelasan diatas terlihat bahwasanya Buya Hamka tidak setuju dengan cara orang tua yang mendidik anaknya sesuai dengan kemauan orang tua. Buya Hamka berpendapat dalam bukunya Falsafah Hidup, pendidikan yang benar dan dapat menumbuhkan suatu karakter dalam diri anak yaitu, orang tua harus dapat membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan hidup, penuh rasa kemanusiaan walaupun apa profesinya, cinta kepada persaudaraan, kemerdekaan dan pendidikan demokrasi (Hamka, 2015).

Selain itu beliau juga beranggapan dalam tulisannya, bahwa pendidikan yang sejati adalah membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan ilmunya bukan terhadap hawa nafsunya (Hamka, 2015). Jika dilihat dengan kasus masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, banyak dari generasi millennial tidak mengontrol hawa nafsunya dan tidak berpikir sebelum bertindak sehingga terjadinya penyalahgunaan dalam perkembangan globalisasi, akibatnya terjadi kemerosotan karakter atau akhlak pada generasi millenial yang menyebabkan banyaknya penyimpangan yang terajadi.

Hal ini diperkuat dengan karya tulis buya hamka yang lain yaitu, dalam buku Lembaga Hidup, salah satu hasil pemikirannya dalam buku tersebut mengenai pendidikan karakter yaitu, pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi manusia yang lahir ke dunia ini supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya (Hamka, 2015). Selain itu beliau berpendapat bahwasanya pendidikan dan pengajaran adalah wasilah (jalan) yang paling utama bagi kemajuan bangsa mencapai kedudukan yang mulia di dalam dunia. Berkat pendidikan dan pengajaran tercapailah cita-cita yang tinggi sebab tiap-tiap bangsa harus memiliki cita-cita tinggi (Hamka, 2015).

Pendidikan bukanlah hanya sekedar teori mentransfer ilmu kepada seseorang melalui satu atau dua arah, pendidikan melainkan proses pembentukan pribadi

seseorang agar jadi pribadi yang baik sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, dengan begitu pribadi yang baik dapat berguna dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Jika dilihat dari segi undang-undang dasar mengenai pendidikan karakter tercantum dalam pasal nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat pada bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU Sisdiknas dan Permen RI). Dalam kutipan buku *Lemba Hidup* di atas sudah jelas ada relevansi pendapat Buya Hamka dengan undang-undang dasar mengenai pendidikan karakter diantaranya yaitu, jalan yang “utama bagi kemajuan bangsa” (pendapat Buya Hamka dalam bukunya) “dan keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (dalam UU).

Keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu, dalam memajukan sebuah bangsa ataupun negara harus mempunyai karakter dalam dirinya. Buya Hamka sudah memikirkannya jauh sebelum UU pendidikan ini dibuat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam memajukan sebuah bangsa. Dengan demikian pendidikan karakter menurut Buya Hamka yang tertulis dalam karyanya yaitu, orang tua merupakan peran yang paling utama dalam menumbuhkan karakter pada diri anak, pendidikan yang benar adalah ketika orang tua dapat membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang berguna didalam pergaulan hidup dengan tuntunan ajaran agama, sehingga dapat berguna bagi kemajuan bangsa, selain itu pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang mengajarkan untuk menggunakan akal dan ilmunya dan bukan untuk menuruti hawa nafusnya.

Nilai-nilai dakwah bil qalam Buya Hamka dalam buku *Falsafah Hidup* antara lain yaitu, (1). Akal, akal berarti ikatan, menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur peri kehidupannya, jangan meniru orang lain sebelum dipikirkan apakah yang ditiru itu cocok dengan dirinya. Yang lebih utama menurut akal ialah mengukur bayang-bayang diri, mengenal siapa diri, dan berusaha memperbaiki mana yang telah rusak. Orang yang berakal adalah orang yang mendapat inayah dari Allah. (2). Ilmu, ilmu merupakan

suatu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal. Ilmu meninggikan derajat orang alim sehingga orang berilmulah yang dipandang oleh masyarakat. Ilmu haruslah memberi syafaat kepada diri sendiri dan kepada masyarakat. (3). Kesopanan Kepada Allah Swt. Kesopanan kepada Allah yang paling tinggi atau terpusatkan oleh ikatan keimanan sehingga terwujudlah yang paling tinggi yakni ketakwaan kepada Allah. Unsur-unsur didalam takwa itu ada bermacam-macam yaitu ba han yang menjadikan takwa yakni; *Raja*”, *Khauf*, *Syukur*, *Tawakal*, *Tafakkur*. (4) Kesopanan Terhadap Rasulullah Saw Rasulullah Saw ialah suri tauladan umat Islam, oleh karena itu hendaklah kita patuh kepada Rasulullah, mengikuti sunnahnya dan bershalawat kepada Rasulullah Saw. (5) Adab Diri Terhadap Makhhluk, Adab diri terhadap makhhluk terbagi lagi yakni, a) Menghormati ibu bapak, b) Adab terhadap diri sendiri yang meliputi *’iffah*, *syaja’ah*, *berani dan sederhana*, c) Sedangkan adab dalam masyarakat meliputi *memelihara mata dan perhiasan, tidak merusak hubungan, adil, hikmah dan kepercayaan*, dan terakhir (6). Hak seorang muslim kepada muslim lainnya

KESIMPULAN

Pengaruh buruk globalisasi salah satunya ketidak bijaksanaan dalam penggunaan teknologi dapat merusak karakter ataupun akhlak dalam diri terutama dalam kalangan milenial seperti anak sekolah dan remaja, dengan begitu pendidikan karakter yang sudah tertanam dalam diri yang seharusnya dapat dibina menjadi karakter yang baik, menjadi karakter yang tidak baik atau kemerosotan dalam akhlak. Salah satu solusi dalam hal tersebut yaitu dengan dakwah. Dalam hal pendidikan karakter Buya Hamka merupakan ulama besar yang sangat peduli dengan pendidikan, salah satu karyanya dakwah bil qalamnya yang membahas mengenai karakter ataupun akhlak yaitu buku *Falsafah Hidup*, buku tersebut mengenai bagaimana cara manusia segharusnya menjalani hidup dengan baik sehingga tumbuh dalam diri karakter dan akhlak yang mulia, karena buku tersebut berdasarkan tuntunan Al-Quran dan hadits. Buku tersebut disusun Buya Hamka pada tahun 1936 yang dimana membahas mengenai makna pendidikan dan nilai-nilai karakter didalamnya.

Pada abad ini dakwah bil qalam atau tulisan mampu membantu mengurangi kemerosotan karakter akhlak karena dakwah bil qalam pada zaman ini sudah bisa diakses melalui internet, jurnal dan media cetak lainnya, sehingga dakwah bil qalam dapat memengaruhi wacana publik, karena merupakan sifat media massa yang dianggap mampu memberikan efek perubahan persepsi atau sikap pembaca. Diantara nilai-nilai umum pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup* yaitu, akal, ilmu dan adab.

Daftar Pustaka

- Ali, Bahrudin , *Tugas Dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub*. Jurnal. Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2011
- Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Ciputat Press. 2005
- Arifin. *Dakwah Kontenporer*. Yogyakarta, Graha Ilmu. 2011
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta, Perdana Media Grup. 2016
- Fuad, Ai Fatimah Nur, *Umat Dakwah & Umat Risalah; Pandangan Dakwah Modern Buya Hamka*. Kajian PSBH, 2018 (makalah yang tidak terpublikasi)
- Fuad, Ai Fatimah Nur, *Muslim Milenial*. Bandung, Mizan. 2018
- Hamka, *Falsafah Hidup*. Republika, 2015
- Hamka, *Lembaga Hidup*. Republika, 2015
- Islamiyah, Anisatul & Luluk Fikri Zuhriyah, *Pesan Dakwah Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuad*. Volume 01, Nomor 02, Desember 2011
- Johansyah, Pendidikan Karakter Dalam Islam, Kajian Dari Aspek Metodologis. Volume XI, No. 1, Agustus 2011
- Kamus versi online, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke- 4. <https://kbbi.web.id/didik>
- Mujib, Abdul. *Diskursus Dan Polemik Konsep Pendidikan Islam: (Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib)*, Jurnal Muftadiin, Vol. 5 No. 01 Januari – Juli 2019
- Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta, PT Bumi Aksara. 2013

Nata, Abudin, *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta, PT Raja Grafindo

Q-Annes, Bambang & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*
(Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)

Samani, Muchlas & haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung, PT
Remaja Rosda Karya. 2012

Suroyya, Dhama. *Cyber Dakwah Dalam Menghadapi Globalisasi*. Al-Hikmah, Vol. 13,
No. 1 Oktober 2015

Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta, Kencana. 2016.